

Available online: <http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/edudharma>

Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

ISSN (Print) 2597-890 X , ISSN (Online) 2686-6366



PERILAKU YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA REMAJA PUTRI

Ida Widaningsih^{1*}, Armi²

¹Universitas Medika Suherman, Jl. Raya Industri Pasir Gombong Jababeka Cikarang Utara, Bekasi Jawa barat 17530, Indonesia

<p>ARTICLE INFORMATION</p>	<p>A B S T R A C T</p>
<p>*Corresponding Author Ida Widaningsih E-mail: widaningsihida62@gmail.com</p>	<p><i>Anemia is the lack of red blood cells in the body, red blood cells contains hemoglobin to carry the oxygen to the grid body. anemia juvenile must not being taken for granted. If its left terus-menerus, this can disrupt the quality of life of the child. The research is descriptive, the research by design analytic observational cross sectional. Were 2654 the population, the number of samples from the 97, to technique accidental sampling. Analysis bivariat use wilcoxon test, and multivariate to analyze data consisting of many variables and allegedly between the variables interconnected each other. The bivariat with p- value $0.000 < 0,05$ so it can be read the connection between variables knowledge, attitude, nutrition status, menstrual pattern of juvenile anemia. The results show variable mutivariat third free failed to exert meaningful simultaneous to events.</i></p>
<p>Keywords: <i>Behavior_1 Anemia_2 Young women_3</i></p>	<p>A B S T R A K</p> <p>Anemia merupakan kondisi kekurangan sel darah merah dan banyak terjadi pada remaja putri. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perilaku yang dapat menimbulkan terjadinya anemia pada remaja. Jenis penelitian ini adalah deskriptif, rancangan penelitian analitik observasional dengan desain Cross Sectional. Populasi berjumlah 2654 orang, jumlah sampel sebanyak 97 orang, dengan teknik Accidental Sampling. Analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon, dan multivariat untuk menganalisis data yang terdiri dari banyak variabel serta diduga antar variabel tersebut saling berhubungan satu sama lain. Hasil bivariat dengan p- value $0.000 < 0,05$ maka dapat di artikan adanya hubungan antara variabel pengetahuan, sikap, status gizi, pola menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja. Hasil mutivariat menunjukkan ketiga variabel bebas dinyatakan tidak memberikan pengaruh simultan yang bermakna terhadap kejadian anemia pada remaja. Kesimpulan: sebagian besar remaja yang memiliki pengetahuan kurang (86,4%), status gizi dengan berat badan kurus (11,3%), sikap kurang setuju (19,1%) dan pola menstruasi tidak teratur (24,8%) dapat meningkatkan kejadian anemia pada remaja. Diharapkan para remaja putri yang sedang mengalami menstruasi sebaiknya mengkonsumsi Tablet Tambah Darah dan meningkatkan konsumsi pangan sumber energi, protein, vitamin C dan zat besi yang dapat mengurangi risiko terjadinya anemia.</p>
<p>Kata Kunci: Perilaku_1 Anemia_2 Remaja putri_3</p>	<p>This is an open access article under the CC-BY-NC-SA license.</p> 
	<p>Ida Widianingsih & Armi© 2023 Some rights reserved</p>

PENDAHULUAN

Anemia merupakan masalah gizi yang paling umum di dunia, terutama di negara berkembang. Remaja merupakan salah satu kelompok yang paling rentan terkena anemia karena pubertas atau disebut juga pubertas merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Selama masa pubertas ini, pertumbuhan berlangsung cepat dan membutuhkan nutrisi dalam jumlah yang relatif besar. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018, 32% penduduk usia 15-24 tahun menderita anemia (WHO, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2018), anemia pada remaja putri saat ini masih tinggi, prevalensi anemia di dunia berkisar 40-88%. Menurut (WHO, 2018), angka kejadian anemia pada remaja putri di Negara-negara berkembang sekitar 53,7% dari semua remaja putri, anemia sering menyerang remaja putri disebabkan karena keadaan stress, haid, atau terlambat makanan. Prevalensi anemia di Indonesia menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 berdasarkan jenis kelamin yaitu pada laki-laki sebesar 20.35%, sedangkan perempuan sebesar 27.2%. Untuk prevalensi anemia pada usia 5-14 tahun sebesar 26.8% dan usia 15-24 tahun sebesar 32.0%. Angka kejadian anemia pada kelompok remaja di Provinsi Jawa

Barat pada tahun 2018 mencapai 41,5%. (“Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia Tahun 2013,” 2015)

Anemia adalah suatu keadaan dimana kadar hemoglobin (Hb) dalam darah lebih rendah dari normal. Kadar Hb normal pada kelompok remaja adalah 12 g% (WHO, 2018) Remaja adalah seseorang yang berusia antara 10 dan 19 tahun, baik lajang maupun menikah. Ada sekitar 1,2 miliar anak muda di dunia, yang merupakan seperlima dari populasi dunia (WHO, 2018).

Faktor risiko anemia pada remaja putri antara lain kehilangan darah menstruasi yang kronis, asupan zat besi yang tidak mencukupi, malabsorpsi zat besi, infeksi parasit, penyakit kronis, dan zat gizi lain seperti vitamin C, vitamin B12, dan asam folat termasuk kekurangan. Timbulnya anemia pada masa remaja umumnya disebabkan oleh asupan gizi yang tidak mencukupi karena kurangnya pengetahuan. Masa remaja juga merupakan masa kritis dalam kehidupan, sehingga menstruasi termasuk dalam kelompok yang rentan dan menimbulkan risiko kesehatan yang tinggi. Namun, remaja seringkali kurang mendapat perhatian dalam program kesehatan. Banyak kejadian kesehatan di masa dewasa ditentukan oleh kebiasaan hidup sehat setelah pubertas (Briawan & Dodik, 2014). Selama periode ini,

pertumbuhan dan menstruasi meningkatkan kebutuhan zat besi. Aktivitas sekolah dan berbagai aktivitas berat berkontribusi pada kebiasaan makan yang tidak teratur. Kebiasaan mengkonsumsi minuman yang menghambat penyerapan zat besi juga mempengaruhi kadar hemoglobin seseorang (Adriani et al., 2012).

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Karangraharja, Cikarang Bekasi. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2022. jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini yaitu rancangan analitik observasional dengan desain penelitian Cross Sectional. populasi pada penelitian ini berjumlah 2654 orang. setelah di hitung menggunakan rumus Slovin maka jumlah sampel yang diambil sebanyak 97 remaja putri di Desa Karangraharja Kecamatan Cikarang Utara. Teknik pengambilan sampel dalam penilaian ini adalah Accidental sampling. analisa data menggunakan analisa univariat yaitu berupa presentase, analisa bivariat menggunakan uji statistik uji *wilcoxon*, dan analisa multivariat untuk menganalisis data yang terdiri dari banyak variabel serta diduga antar variabel tersebut saling berhubungan satu sama lain.

HASIL

1. Hasil univariat

Tabel 1. Kejadian Anemia, Pendidikan, Pengetahuan, Status Gizi, Sikap, Pola Menstruasi, dan Kebiasaan Makan

Karakteristik	n	%
Kejadian anemia		
Tidak Anemia	53	54.6
Anemia	44	45.4
Pendidikan		
Rendah	21	21.6
Tinggi	76	78,4
Pengetahuan		
Kurang	48	49.5
Baik	49	50.5
Status gizi		
Kurus	25	25.8
Normal	44	45.4
Gemuk	18	18.6
Obesitas	10	10.3
Sikap		
Kurang Setuju	42	43.3
Setuju	55	56.7
Pola menstruasi		
Tidak Teratur	48	49.5
Teratur	49	50.5
Kebiasaan makan		
Tidak Teratur	38	39.2
Teratur	59	60.8

2. Hasil Bivariat

Tabel 2. Pengetahuan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Di Desa Karang Raharja Kabupaten Bekasi

Pengetahuan	Kejadian anemia				Total	
	Tidak anemia		Anemia		n	%
	n	%	N	%		
Kurang	10	18,9	38	86,4	48	49,5
baik	43	81,3	6	13,6	49	68,1
Total	53	100	44	100	97	100
<i>p-value</i> = 0.000						
<i>OR</i> = 0,037						

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang yang berpengetahuan kurang dengan anemia sebanyak 38 orang (86,4%). Sedangkan yang berpengetahuan baik dengan anemia

sebanyak 6 orang (13,6%), nilai *p-value* sebesar 0,000 atau $> 0,05$ yang bermakna bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja di Desa Karang Raharja Kabupaten Bekasi Odds Ratio 0,937 artinya responden yang memiliki pengetahuan kurang meningkatkan kejadian anemia 0,037 kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan responden yang berpengatahuan baik.

Tabel 3. Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Di Desa Karang Raharja Kabupaten Bekasi

Status gizi	Kejadian anemia				Total	
	Tidak anemia		Anemia			
	n	%	N	%	n	%
Kurus	14	13.7	11	11.3	25	25.0
Normal	29	24.0	15	20.0	44	44.0
Gemuk	5	9.8	13	8.2	18	18.0
Total	53	100	44	100	97	100

p-value = 0.000

Status gizi dengan kejadian anemia menunjukkan hasil, bahwa sebagian besar responden yang memiliki berat badan normal dengan anemia sebanyak 15 orang (20.0%). Sedangkan yang memiliki berat badan kurus dengan anemia sebanyak 11 orang (11.3%), dan yang memiliki berat badan gemuk dengan anemia sebanyak 5 orang (9.8%), nilai *p-value* sebesar 0,000 atau $> 0,05$ yang bermakna bahwa ada hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja di Desa Karang Raharja Kabupaten Bekasi.

Tabel 4. Sikap dengan Kejadian Anemia pada Remaja Di Desa Karang Raharja Kabupaten Bekasi

Sikap	Kejadian anemia				Total	
	Tidak anemia		Anemia			
	N	%	n	%	N	%
Kurang setuju	13	22.9	29	19.1	42	42.0
Setuju	40	30.1	15	24.9	55	55.0
Total	53	100	44	100	97	100

p-value = 0.000
OR = 0,168

Sikap dengan kejadian anemia. menunjukkan hasil sebagian besar responden yang memiliki sikap kurang setuju dengan anemia sebanyak 29 orang (19.1%). Sedangkan yang memiliki sikap setuju dengan anemia sebanyak 15 orang (24.9%), nilai *p-value* sebesar 0,000 atau $> 0,05$ yang bermakna bahwa ada hubungan antara sikap dengan kejadian anemia pada remaja di desa karang raharja Kabupaten Bekasi dengan Odds Ratio sebesar 0,168 artinya responden yang memiliki sikap kurang setuju meningkatkan kejadian anemia 0,168 kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan responden yang sikap setuju.

Tabel 5. Pola Menstruasi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Di Desa Karang Raharja Kabupaten Bekasi

Pola menstruasi	Kejadian anemia				Total	
	Tidak anemia		Anemia			
	N	%	N	%	N	%
Tidak teratur	8	26.2	45	26.8	48	53.0
Teratur	40	21.8	4	22.2	49	44.0
Total	53	100	44	100	97	100

p-value = 0.000
OR = 0,018

Pola menstruasi dengan kejadian anemia menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden yang memiliki pola menstruasi tidak teratur dengan anemia sebanyak 45 orang (26.8%). Sedangkan yang memiliki pola menstruasi teratur dengan anemia sebanyak 4 orang (22.2%), nilai p-value sebesar 0,000 atau $> 0,05$ yang bermakna bahwa ada hubungan antara pola menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja di desa Karang Raharja Kabupaten Bekasi dengan nilai Odds Ratio sebesar 0,018 artinya responden yang memiliki pola menstruasi tidak teratur meningkatkan kejadian anemia 0,018 kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan esponden yang pola menstruasi teratur.

3. Hasil Multivariat

Tabel 6. Analisis Faktor Kejadian Anemia pada Remaja

Variabel bebas	B	p	OR (CI 95%)
Pengetahuan	-2.404	0.145	0,037 (0,012 - 0,111)
Status Gizi	-1.788	0.196	-

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai p untuk kedua variabel lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa secara multivariat, ketiga variabel bebas dinyatakan tidak memberikan pengaruh simultan yang bermakna terhadap kejadian anemia pada remaja.

PEMBAHASAN

A. Hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia

Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui indranya, terutama penglihatan dan pendengaran. Menurut Notoatmodjo, tingkat pengetahuan seseorang mengenai suatu objek memiliki tingkatan berbedabeda. Notoatmodjo membagi pengetahuan menjadi 6 tingkatan dari tingkat terendah ke tingkat yang tertinggi, yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Pengetahuan tentang anemia merupakan suatu proses kognitif karena seseorang tidak hanya dituntut untuk sekedar tahu akan tetapi diperlukan pemahaman dan mengerti kondisi atau keadaan yang berkaitan dengan anemia, misalnya pemahaman bahwa anemia adalah kondisi kekurangan sel darah merah, mengerti tentang tanda dan gejala serta faktor yang dapat menyebabkan terjadinya anemia sehingga apa yang telah dipahami dapat menjadi kebiasaan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai suatu proses kognitif, pengetahuan juga merupakan suatu faktor protektif yang berarti suatu tindakan proteksi berupa perilaku pencegahan anemia sehingga dapat menurunkan kejadian anemia tersebut.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Ahmady yang menyatakan bahwa pengetahuan bukan terbatas pada teori ilmu saja melainkan dari perilaku masing-masing individu dalam menyikapi pencegahan suatu penyakit tersebut (Muhammad Sultan Izdihar, Meitria Syahdatina Noor, Istiana, Juhairina, 2022).

B. Hubungan status gizi dengan kejadian anemia

Masa remaja putri merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan sehingga membutuhkan asupan nutrisi yang lebih tinggi termasuk asupan zat besi. Apabila kekurangan nutrisi remaja putri sangat rentan dengan kejadian anemia (Sediaoetama, 2006). Anemia merupakan suatu kondisi dimana terjadinya penurunan jumlah eritrosit yang ditunjukkan dengan penurunan kadar hemoglobin, hematokrit, dan hitungan eritrosit dari nilai normal kadar Hb yaitu 12 gr/dl (Arisman, 2004).

Sejalan dengan penelitian Sartiani (2018) adanya hubungan asupan nutrisi dengan anemia, diketahui bahwa hanya energi dan karbohidrat yang berpengaruh terhadap kejadian anemia pada remaja putri dengan persentase pengaruh terhadap kejadian anemia sebesar 12,2%. anemia yang kurang pada remaja putri bisa terjadi karena pola hidup remaja yang sangat memperhatikan bentuk atau postur

tubuhnya yang ingin terlihat langsing. Asupan nutrisi mereka dipengaruhi terhadap kebiasaan makan mereka yang tidak seimbang seperti jarang mengkonsumsi sayur-sayuran dan buah-buahan, mereka lebih sering memakan makanan yang mengandung karbohidrat dan lemak saja tapi tidak diimbangi dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung mineral, protein, dan vitamin yang dibutuhkan oleh tubuh. Anak remaja sering kali kurang memperhatikan konsumsi makanan mereka, mereka sering mengkonsumsi makanan yang kurang sehat seperti gorengan, bakso, cilok, mie instan dan lain-lain ada juga siswi yang tidak mau mengkonsumsi sayuran dan sehari hanya sekali makan.

C. Hubungan sikap dengan kejadian anemia

Sikap remaja putri dalam mencegah anemia dipengaruhi oleh pengalaman yang terjadi pada individu itu sendiri maupun orang lain, keadaan lingkungan sekitar, media massa, budaya, institusi pendidikan atau keagamaan, serta emosional. Notoatmodjo (2012) menyebutkan bahwa suatu sikap belum otomatis terwujud dalam bentuk praktik. Untuk mewujudkannya menjadi suatu perbuatan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan. Meskipun sikap remaja putri baik, apabila lingkungannya kurang mendukung

terhadap pola makan atau praktik pencegahan anemia lainnya maka belum menjamin terhindar dari anemia (Muhammad Sultan Izdihar, Meitria Syahdatina Noor, Istiana, Juhairina, 2022). Masa remaja adalah terminologi yang digunakan untuk menyatakan periode pendewasaan pikiran dan tubuh sehingga dapat diterapkan kepada manusia sebelum, sesudah, dan selama pubertas. Selama masa remaja, terjadi perkembangan fisik, emosi, sosial, dan intelektual yang sangat cepat. Kemampuan menggunakan pikiran abstrak, sebagai lawan pola pikir konkret pada anak – anak, memungkinkan seorang remaja dapat menyelesaikan tugas – tugasnya. Hal tersebut membuat remaja dapat melakukan perencanaan dan menghubungkan fakta kedalam pikiran yang terintegrasi sehingga siap mengambil peranan dalam masyarakat dewasa. (Sayogo, 2012) dalam Izdihar dkk (2022).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rantika tahun 2019 dan Nugraheni pada tahun 2017 yang menyatakan adanya hubungan sikap dan perilaku pencegahan anemia p -value = 0,034 dan p -value = 0,036, karena sikap sudah memasuki tahap, Semakin cukup umur, seseorang akan semakin lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Namun, sikap merupakan kesiapan mental yaitu suatu proses yang berlangsung dalam

diri seseorang bersama dengan pengalaman individual masing-masing, yang mengarahkan dan menentukan respon terhadap berbagai objek dan situasi (Sarwono, 2011).

D. Hubungan pola menstruasi dengan kejadian anemia

Anemia pada remaja putri disebabkan karena pada saat remaja, seorang perempuan sudah mengalami masa menstruasi. Menstruasi adalah keadaan yang fisiologis, peristiwa pengeluaran darah, lendir dan sisa-sisa sel yang secara berkala keluar yang berasal dari mukosa uterus yang siklusnya relatif teratur mulai dari menarche sampai dengan menopause, kecuali pada seorang wanita yang mengalami masa hamil dan menyusui. Siklus menstruasi yang normal pada wanita yaitu 25 sampai 32 hari. Wanita yang mengalami ovulasi siklus menstruasinya berkisar antara 18 sampai 42 hari, kurang lebih sekitar 97%. Pada masa remaja, biasanya siklus menstruasinya belum teratur. Jika siklus menstruasi kurang dari 18 hari atau lebih dari 42 hari maka hal itu merupakan siklus yang tidak teratur. Remaja yang mengalami siklus menstruasi 18 hari menyebabkan terjadinya anemia pada remaja putri (Prawirohardjo, 2011).

KESIMPULAN

Adanya hubungan antara pengetahuan, status gizi, sikap dan pola menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja pada remaja di Desa Karang Raharja Kabupaten Bekasi. Hasil multivariat, ketiga variabel bebas dinyatakan tidak memberikan pengaruh simultan yang bermakna terhadap kejadian anemia pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, Meryana, & Wijatmadi, B. (2012). *Pengantar Gizi Masyarakat*. Prenada Media Group.
- Briawan, & Dodik. (2014). *Anemia Masalah Gizi pada Remaja Wanita*. Kedokteran EGC.
- Fikawati, S., Ahmad Syafiq, & Arinda Veratamala. (2017). *Gizi Anak dan Remaja*. Rajagrafindo Persada.
- Khanza N, N., Isnandari, & O.P Lestari. (2017). *Asuhan Keperawatan Pasien Gastritis*. STIKes Muhammadiyah Klaten.
- Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2013. (2015). *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI. Jakarta*.
- Muhammad Sultan Izdihar, Meitria Syahdatina Noor, Istiana, Juhairina, N. S. S. (2022). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Anemia dengan Perilaku Pencegahan Anemia pada Remaja Putri di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin*. 333–342.
- Notoatmojo. (2014). *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Renika Cipta.
- Rikesdas. (2015). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2013*.
- Sirajudin, Mustamin, Nadimin, & Suriani. (2014). *Survei Konsumsi Pangan*. Kedokteran EGC.
- WHO. (2018). *Global Nutrition Targets 2015 Anaemia Policy Brief*.